

ASPEK MITOS DAN KONTRAMITOS DALAM NOVEL LARUNG KARYA AYU UTAMI

Suminto A. Sayuti

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The research problem is related to references of myth and contramyth and ways of presenting these in *Larung*, a novel by Ayu Utami. This Study is aimed at describing (1) references of myth and contramyth in *Larung*, and (2) ways of presenting myth and contramyth in *Larung*.

Was the subject of the study *Larung* by Ayu Utami. The data were the verbal aspects which could explain the existence of the myth and contramyth which were gained from (1) intensive reading, and (2) note-taking. The data were analyzed by using qualitative descriptive technique with structural-dynamic (semiotic) approach. The credibility of the data was gained through semantic validity and reliability of the reproducibility.

From the study it can be concluded that: (1) the myth and contramyth in the novel *Larung* viewed from the reference aspects are classified into three, i.e. the reference to the human beings' interaction, the reference to the interaction between human beings and God, and the reference to the interaction inside the human being himself; (2) those myth and contramyth are presented in some styles, i.e. parody, satire, and dialectic styles; (3) *Larung* is considered as the contramyth of the myth which covers the existence of literary works now. Some characteristics of the novelty of *Larung* are (a) the choice of point of view, in which all characters in the novel can act as the narrator, (b) the direction towards the fragment, and (c) the violation of fictionality level, which are seen through some representations at the same time, i.e. literature and science, literature and journalism, and literature and empirical facts.

Key words: myth, contramyth, parodic styles, satiric styles, dialectic styles

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam kedirian mereka sebagai suatu yang eksistensial. Sebagai bentuk seni, kelahiran sastra bersumber dari tata nilai, dan pada gilirannya sastra juga akan memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai. Hal itu terjadi karena setiap cipta sastra yang dibuat dengan kesungguhan tentu mengandung keterikatan yang kuat dengan kehidupan, dan sastrawan sebagai pencipta sastra tersebut adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri (Suyitno, 1986:3).

Dalam perspektif proses kreatif

penciptaan, keterkaitan sastra dengan tata nilai kehidupan dapat disejajarkan dengan konsep *mimesis* dan *creatio*. Hubungan antara cipta sastra dan kenyataan bukanlah hubungan yang bersifat searah dan sederhana. Hubungan tersebut selalu merupakan interaksi yang kompleks dan tak langsung. Berhadapan dengan karya sastra, seorang pembaca akan senantiasa berada pada dua wilayah, yakni wilayah kenyataan dan wilayah rekaan atau berada pada dua dunia, yakni *mimesis* dan dunia *creatio*. Membaca teks sebagai pencerminan kenyataan belaka pasti sangat menyesatkan, tetapi sebaliknya membaca teks sebagai rekaan murni tak kurang menyesatkannya (Teeuw, 1988:231).

Salah satu unsur tata nilai kehidupan di masyarakat adalah adanya paham tentang mitos. Mitos dianggap sebagai salah satu unsur budaya pada setiap masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari rekaman perjalanan sejarah budaya masyarakat tersebut. Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan yang berkenaan dengan aturan-aturan masa lalu, ide, ingatan, dan kenangan atau keputusan-keputusan yang diyakini (Barthes, 1981:193). Dengan demikian, mitos bukanlah suatu benda, konsep, atau gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana atau diskursus. Mitos bukanlah suatu yang berwujud benda melainkan dapat dilambangkan dengan benda. Oleh karena itu, mitos selalu muncul dalam bentuk perlambangan (Hasanudin, 1998:2). Dalam perspektif semiotik, mitos dianggap sebagai suatu sistem semiotik, yakni adanya tanda, penanda, dan yang ditandai.

Mitos sebagai bagian dari tata nilai kehidupan sudah barang tentu juga dapat menjadi bahan dalam proses kelahiran teks sastra. Seringkali pengarang menggunakan mitos itu sebagai dasar penciptaan karyanya. Akan tetapi, sebagaimana asumsi hubungan antara kenyataan dan sastra, kehadiran mitos dalam karya sastra juga sudah melampaui proses kreatif. Mitos dihadirkan melalui pemahaman dan interpretasi baru. Hasil pemahaman dan interpretasi baru tersebut pada tataran akhirnya sampai pada bentuk kontramitos. Dengan demikian, harus dimaknai bahwa mitos itu sendiri selalu berhadapan dengan kontramitos pada bentangan perjalanan historis masyarakat.

Ayu Utami mencoba mengangkat mitos dan bentuk interpretasi dalam karya yang dihasilkan. Dalam pemahaman kerangka sosiologis, mitos tidak selalu identik dengan bentuk-bentuk pemikiran tradisional primitif seperti kehadiran dewa, tokoh sakti, dan hal-hal yang berhubungan dengan dunia mistis. Mitos dalam masyarakat modern juga dipahami melalui

bentuk-bentuk tatanan yang mengedepankan kemapanan. Hal itulah yang dicoba dikreasikan Ayu Utami dalam novel yang dihasilkannya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa karya Ayu Utami itu sendiri merupakan suatu kontramitos atas mitos sebuah karya sastra dalam bentuk novel yang telah disepakati selama ini. Untuk melihat lebih jauh bentuk interpretasi dan model pemahaman mitos dan kontramitos, dilakukan pengkajian yang mendalam, khususnya pada novel Ayu Utami yang berjudul *Larung*.

2. Tujuan Penelitian

Permasalahan penelitian ini berkaitan dengan rujukan mitos dan kontramitos, serta cara mitos dan kontramitos ditampilkan dalam novel *Larung*. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan sumber rujukan mitos dan kontramitos yang terdapat dalam novel *Larung* karya Ayu Utami, dan (2) mendeskripsikan cara mitos dan kontramitos ditampilkan dalam novel *Larung* karya Ayu Utami

3. Landasan Teori

a. Hakikat Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* yang berarti kata yang diucapkan. Pada awalnya, *mitos* selalu dilawankan dengan kata *logos*. Mitos adalah cerita seorang penyair sedangkan *logos* adalah laporan yang dapat dipercaya sesuai dengan kenyataan. Mitos juga diartikan sebagai cerita mengenai dewa-dewa, pahlawan-pahlawan dari zaman lampau. Melalui tradisi lisan yang panjang mitos akhirnya mengendap dalam berbagai macam jenis sastra. Dalam hal ini mitos dibedakan menjadi tiga yaitu (a) mitos simbolis, (b) mitos aetologis, dan (c) diidentikan dengan *sage* (Hartoko dan Rahmato, 1986:88).

Pada perkembangan selanjutnya mitos mempunyai makna lebih luas. Mitos tidak selalu berkaitan dengan cerita tentang usul-usul, cerita tentang dewa-dewa atau simbol-simbol masa lalu. Pada kehidupan

masyarakat modern pun mitos selalu ada. Barthes (1981:93) menyatakan bahwa orang modern pun selalu dikerumuni oleh mitos-mitos, orang modern juga produsen sekaligus konsumen mitos.

Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan, dan kenangan atau keputusan-keputusan yang diyakini. Dengan demikian, mitos bukanlah suatu benda, konsep atau gagasan melainkan sebuah lambang dalam bentuk wacana (*discourse*) (Barthes, 1981: 93). Lambang mitos tidak selalu tertulis, tetapi dapat berupa film, benda atau peralatan-peralatan tertentu, gambar dan lain sebagainya. Perlu ditegaskan bahwa mitos bukanlah suatu benda tetapi dapat dilambangkan dengan benda (Hasanudin, 1998:2).

Dalam perspektif Barthesian, manusia selalu dikerumuni oleh mitos. Bahkan, dapat disimpulkan bahwa mitos tidak selalu terkait dengan manusia primitif. Manusia modern juga merupakan produsen sekaligus konsumen mitos. Mitos-mitos yang mengelilingi kehidupan manusia tidak hanya didengar dan dipahami dari orang-orang tua atau buku-buku tentang cerita lama melainkan ditemukan setiap hari di televisi, radio, pidato, percakapan dan obrolan, dan tingkah laku manusia (Sunardi, 2002:103).

b. Mitos dalam Perspektif Semiotik

Pada bagian sebelumnya diuraikan bahwa mitos bukan suatu benda, melainkan dapat dilambangkan dengan benda. Oleh karena mitos selalu muncul dalam bentuk perlambangan, oleh Barthes mitos dianggap sebagai bagian dari sistem semiotik. Sebagai sistem semiotik mitos selalu berkenaan dengan tiga hal yaitu, tanda, penanda, dan yang ditandai.

Dalam sistem semiotik mitos dapat diuraikan ke dalam tiga unsur, yaitu: *signifier*, *signified*, dan *sign*. Untuk membedakan istilah-istilah yang sudah dipakai dalam sistem semiotik tingkat

pertama (linguistik) Barthes menggunakan istilah yang berbeda untuk ketiga unsur tersebut yaitu, *form*, *concepts*, dan *signification*. *Signifier* sejajar dengan *form*, *signified* sejajar dengan *concept* dan *sign* sejajar dengan *signification*. Perbedaan istilah tersebut sebagai salah satu upaya menjelaskan perbedaan proses *signification* dalam sistem semiotik tingkat pertama dan tingkat kedua. Sistem semiotik tingkat pertama adalah linguistik, sistem semiotik tingkat kedua adalah sistem mitis yang mempunyai keunikan (Sunardi, 2002:104).

Sebagai sistem semiotik tingkat kedua, mitos mengambil sistem semiotik tingkat pertama sebagai landasannya. Dengan demikian, mitos merupakan sejenis sistem ganda dalam semiotik yang terdiri atas sistem linguistik dan sistem semiotik. Untuk menghasilkan sistem mitis, sistem semiotik tingkat dua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama dan dijadikan sebagai *signifier (form)*. *Sign* diambil alih oleh sistem kedua menjadi *form*. Adapun *concept* diciptakan oleh pembuat atau pengguna mitos. *Sign* yang diambil untuk dijadikan *form* diberi nama lain, yaitu *meaning*. *Meaning* memberi penegasan bahwa kita mengetahui tanda hanya dari maknanya. Dalam pemahaman mitos, *meaning* berdiri di atas dua kaki, yakni di atas tingkat kebahasaan (sebagai *sign*), dan di atas tingkat sistem mitis (sebagai *form*) (Sunardi, 2002: 105).

B. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel *Larung* karya Ayu Utami, cetakan ke-2, Januari 2002. Data penelitian berupa data verbal yang berupa aspek verbal yang dapat menjelaskan keberadaan mitos dan kontramitos. Aspek verbal tersebut berkaitan dengan deskripsi tokoh, seting, percakapan antartokoh, dan gambaran satuan peristiwa. Data diperoleh lewat (1) pembacaan intensif, dan (2) pencatatan. Kegiatan pembacaan secara intensif dilakukan untuk menemukan dan membuat deskripsi mitos dan kontramitos yang ada

dalam novel *Larung*.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Sesuai dengan permasalahan yang ada, analisis yang dilakukan berkaitan dengan aspek: (1) sumber rujukan mitos, dan (2) cara mitos dan kontramitos ditampilkan. Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan strukturalisme-dinamik (semiotik). Keabsahan data diperoleh lewat kesahihan dan kehandalan. Kesahihan yang dipakai adalah kesahihan semantik, yaitu yang mempertimbangkan kesensitifan makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Kehandalan yang dipergunakan adalah kehandalan yang berdasarkan kemunculan kembali (*reproducibility*), yang menunjukkan seberapa jauh suatu proses dapat diciptakan kembali dalam berbagai lingkungan, pada tempat yang berbeda, menggunakan pengkodean yang berbeda. Teknik kemunculan kembali dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan dan interpretasi berulang-ulang oleh peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap mitos dan kontramitos yang terdapat dalam novel *Larung* karya Ayu Utami. Mitos sebagai bagian dari tata nilai kehidupan sudah barang tentu juga dapat menjadi bahan dalam proses kelahiran teks sastra. Seringkali pengarang menggunakan mitos itu sebagai dasar penciptaan karyanya. Akan tetapi, sebagaimana asumsi hubungan antara kenyataan dan sastra, kehadiran mitos dalam karya sastra juga sudah mengalami proses kreatif dalam diri pengarang. Mitos dihadirkan melalui pemahaman dan interpretasi baru. Hasil pemahaman dan interpretasi baru tersebut pada tataran akhirnya sampai pada bentuk kontramitos. Dengan demikian, harus dimaknai bahwa mitos itu sendiri selalu berhadapan dengan kontramitos pada bentangan perjalanan historis masyarakat.

Selanjutnya hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan. Hasil penelitian mencakup (a) wujud rujukan mitos, dan (b) cara pengungkapan mitos. Hasil penelitian ditampilkan dalam tabel 1 dan 2 berikut.

Tabel 1: Wujud Rujukan Mitos dalam Novel *Larung*

No.	Rujukan	Varian
1.	Interaksi manusia dengan manusia	a. Adab sopan santun b. Hubungan anak dengan orang tua c. hubungan suami dan istri d. hubungan pria dengan wanita
2.	Interaksi manusia dengan Tuhan	a. keberadaan Tuhan b. hakikat manusia c. makna kehidupan dan kematian
3.	Inetraksi manusia dengan diri sendiri	a. pemahaman nilai kemanusiaan b. harga diri dan kehormatan

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa sumber rujukan mitos dan kontramitos yang terdapat dalam novel *Larung* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu (1) interaksi antarmanusia, (2) interaksi manusia dengan Tuhan, dan (3) interaksi manusia dengan diri sendiri. Pengklasifikasian tersebut bersifat terbuka dan dilakukan untuk mempermudah pengungkapan mitos dan kontramitos yang ada dalam novel *Larung*. Pengklasifikasian tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa mitos dan kontramitos selalu berkaitan dengan masalah manusia baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Ketiga penegelompokan tersebut dianggap sebagai hal pokok yang melekat pada kehidupan manusia.

jenis pranata sosial. Dalam pandangan tersebut sastra dianggap dapat mewujudkan kehidupan yang dalam arti luas adalah kenyataan sosial (Wellek, 1976:94). Dengan kata lain sastra merupakan dokumen sosial.

Pemanfaatan mitos sebagai bahan penulisan dalam karya sastra dapat dikembalikan pada kondisi di atas. Dalam arti bahwa pengungkapan dan pemanfaatan mitos dalam karya sastra tidak semata-mata bertujuan menyampaikan informasi berdasarkan rekaman faktual tetapi mengandung tujuan tertentu. Pemanfaatan mitos tersebut salah satunya digunakan untuk melihat kondisi masyarakat sehingga karya sastra yang diciptakan merupakan cerminan atau refleksi keberadaan masyarakat. Dengan demikian mitos-mitos

Tabel 2: Cara Pengungkapan Mitos dalam Novel Larung

No.	Gaya Pengungkapan	Fokus
1.	Parodi	a. figur pemimpin agama b. perilaku manusia c. asal usul manusia d. tokoh pewayangan
2.	Satire	a. masalah virginitas b. kesadaran beragama
3.	Dialektik	a. sopan santun b. makna cinta kasih

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pengungkapan mitos dan kontramitos dalam novel *Larung* dilakukan melalui tiga cara, yaitu (1) bentuk parodi, (2) bentuk satir, dan (3) bentuk dialektik. Cara tersebut sekaligus menunjukkan hasil interpretasi pengarang terhadap fenomena mitos dan kontramitos yang ada di masyarakat yang selanjutnya dituangkan dalam karya sastra.

2. Pembahasan

Sebagaimana dipahami, karya sastra dapat dianggap sebagai salah satu

tersebut tidak sekadar menjadi tempelan tetapi dapat dijadikan sebagai sarana memotret sekaligus mereka ulang kondisi masyarakat. Hal itu dapat dikaitkan dengan kenyataan bahwa manusia selalu dikelilingi mitos dan mitos itu sendiri selalu berada dalam dua bentangan yang timbal balik, antara mitos dan kontramitos.

a. Wujud Rujukan Mitos

Sebagaimana dikemukakan bahwa karya sastra dianggap sebagai dokumen sosial. Hal itu mengindikasikan walaupun kenyataan dalam karya sastra merupakan

kenyataan yang ditafsirkan dan bermakna subjektif, kenyataan tersebut dapat dipandang sebagai kenyataan dalam masyarakat pendukung. Demikian halnya dengan pemanfaatan mitos dalam karya sastra, khususnya pada novel *Larung* karya Ayu Utami yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Artinya, mitos-mitos yang terdapat dalam novel tersebut juga dapat dilacak kembali keberadaannya dikaitkan dengan masyarakat pendukungnya.

1) Interaksi Manusia dengan Manusia

Manusia pada hakikatnya selalu berada dalam dua dimensi, yaitu dimensi individual dan dimensi sosial. Sebagai makhluk individu manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan keberadaannya dirinya. Pada saat yang sama keberadaan manusia sebagai diri individu tersebut senantiasa ditentukan oleh individu yang lain. Hal itulah yang meniscayakan pentingnya interaksi antarmanusia.

Dalam perspektif yang luas bentuk interaksi antarmanusia tersebut bersifat tidak terbatas. Interaksi dapat terjadi secara alamiah maupun disengaja dengan kepentingan tertentu. Keberlangsungan proses interaksi berkaitan dengan adanya suatu aturan yang bersifat normatif. Salah satu bentuk konkret adanya aturan berasal dari pemahaman terhadap mitos.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dalam novel *Larung* mitos yang berkaitan dengan interaksi antarmanusia mempunyai rujukan bervariasi. Variasi yang dimaksud yaitu (i) adab sopan santun, (ii) interaksi anak dengan orang tua, (iii) interaksi suami istri, dan (iv) interaksi pria wanita. Interaksi antarmanusia dalam berbagai variasi tersebut ditempatkan dalam kerangka mitos dan kontramitos.

Melalui seorang yakni cucu Suprihatin -- teman dekat nenek Larung --, Ayu Utami ingin menyampaikan gugatan terhadap permasalahan yang sudah diyakini kebenarannya oleh masyarakat selama ini. Tokoh ini adalah orang

kedelapan yang ditemui oleh Larung dalam usaha menelusuri jejak sejarah neneknya. Tokoh ini digambarkan secara fisik sebagai orang yang terdiri dari satuan-satuan dan kidal. Hampir seluruh organ badannya hanya satu-satu. Matanya satu, sebelah kiri. Kepingnya satu, kiri. Sebuah tangan kiri dan kaki kiri.

Dalam kehidupan sehari-hari nilai sopan santun ditentukan dengan predikat serba kanan. Demikian pula halnya dalam pelajaran agama yang menyangkut budi pekerti, segala pekerjaan harus dilakukan atau mendahulukan bagian kanan. Pertanyaan yang coba ditampilkan dalam novel ini, apa sebenarnya dasar penetapan kanan lebih baik dari kiri dalam perilaku manusia tersebut.

Tokoh ini, walaupun hanya memiliki anggota tubuh bagian kiri, dia tidak merasakan dirinya sebagai orang yang cacat. Dia bisa hidup dengan kondisi tersebut. Bahkan dia yakin betul bahwa daur hidup selalu dimulai dari bagian kiri, sebagaimana dibuktikan secara ilmiah bahwa protozoa membelah diri ke arah samping kiri dan reproduksi yang baik adalah sebelah kiri. Kiri ternyata lebih baik seperti tampak pernyataan berikut ini.

Lalu ia lebih bersemangat bercerita kenapa kiri lebih baik ketimbang kanan, dan kenapa pembagian vertikal lebih masuk akal ketimbang horizontal. Kalian mengajar tabik dengan tangan kanan dan menyebutnya sopan, tetapi manusia cukup dengan sisi kirinya saja sebab jantung di dada kiri dan cebok lebih penting ketimbang salaman, sebab yang pertama adalah demi kebersihan dan yang terakhir adalah demi basa-basi (hal 27).

Gugatan Ayu Utami terhadap norma dan etika tampaknya semakin menemukan bentuk dan sarannya. Setelah menampilkan seorang tokoh dengan segala *kekiriannya*, dalam perjalanan selanjutnya untuk menelusuri jejak neneknya, Larung harus bertemu dengan seseorang yang

bernama Pak Bambang Sembodo. Bambang Sembodo itu sendiri adalah saudara (Kangmas) dari tokoh kedelapan yang ditemuia Larung, orang yang serba kiri.

Bambang Sembodo dan keluarga merupakan orang-orang yang telah meninggalkan kebiasaan berbicara dan untuk berkomunikasi lebih menggunakan tulisan. Istrinya kehilangan pita suara pada saat menikah dengannya dan ia melahirkan empat belas anak yang tak memiliki pita suara. Sebagaimana saudara yang serba kiri, Bambang Sembodo juga merasakan bahwa diri dan keluarganya bukanlah orang cacat ataupun orang-orang sial. Oleh karena itu, dalam keluarga itu pita suara bukan hal yang penting. Keluarga itu membangun sebuah negeri yang penghuninya tidak berlisian melainkan bertulisan.

Orang percaya bahwa kemampuan bicara ada di otak tengah dan kemampuan visual di otak belakang, tetapi kataku kemahiran visual dan kecakapan bahasa menjadi satu dalam tulisan. Maka, di sini huruf tidak melambangkan bunyi namun menggambarkan pengertian, sehingga tak ada ejaan. Tak ada alfabet. Yang ada kata-kata seperti piktograf (hal 29-30).

Melalui tokoh Bambang Sembodo, novel ini mencoba menampilkan kontramitos berkenaan dengan pengagungan kebiasaan berkomunikasi lisan, yang sesungguhnya hanya untuk mengejar formalitas etika dan tata nilai. Manusia berkomunikasi bukan dengan pengertian, melainkan lebih karena adanya tuntutan norma dan dalam rangka menjaga bentuk-bentuk harmonisasi kultural. Barangkali hal itu juga dijadikan sebagai sarana untuk mengejek budaya di masyarakat kita yang lebih cenderung mengagungkan budaya lisan daripada tulisan.

Dalam novel *Larung* gambaran interaksi antara anak dengan orang tua tampak pada hubungan antara Larung, ibu, dan neneknya. Larung dihadapkan pada

kenyataan bahwa neneknya yang sudah tua renta, sakit-sakitan, tidak berdaya dan selalu menjadi beban bagi dia dan ibunya. Secara fisik dapat dikatakan bahwa nenek sudah meninggal tetapi rohnya belum melepaskan diri dari jasadnya. Hal itulah yang menjadi bagian dari keseharian Larung dan ibunya. Larung menjadi perawat dan pelayan setia bagi keseharian neneknya, ibarat merawat seorang bayi. Begitu dekatnya Larung dengan neneknya, ia sampai pada pertanyaan sebenarnya siapa dirinya di mata nenek. *Apakah nenek hanya mencintai laki-laki. Siapakah aku bagi dia: cucu, anak, suami? (hal 9)*

Bentuk pengorbanan yang dilakukan Larung tentu merupakan suatu kewajaran dalam realitas sehari-hari. Hal itulah yang menjadi format normatif dan cenderung bersifat mitos, bahwa anak keturunan (termasuk cucu) harus memberikan darma bakti pada orang tua (termasuk nenek). Pada batas-batas tersebut perilaku Larung dapat dinyatakan sesuai dengan tatanan sosial masyarakat.

Dalam novel ini cerita tersebut tak berhenti sampai di sini. Yang menjadi hal pokok adalah pikiran dan tindakan Larung yang ingin segera mengakhiri hidup neneknya. Dia ingin membunuh neneknya. Untuk melakukan niatnya itu Larung harus melakukan pengembaraan yang jauh. Jalanan peristiwa yang menggambarkan perjalanan Larung untuk dapat mengakhiri hidup neneknya dalam novel ini digunakan Ayu Utami sebagai dasar untuk mengembangkan keseluruhan cerita.

Larung merasa yakin bahwa dalam tubuh neneknya tersimpan rahasia. Kekuatan yang jauh lebih berat daripada timbangannya. *Seseorang yang dapat melihat aura bisa menyaksikan prana hitam di sekelilingnya. Lama-lama Larung tahu bahwa neneknya seharusnya sudah lama mati. Tetapi rahasia membuat organ-organ tubuhnya tidak berhenti berdenyut (hal 10).*

Kondisi tersebut dapat dihubungkan dengan mitos yang ada di masyarakat (khususnya masyarakat Jawa)

seseorang yang memiliki kesaktian atau jimat akan kesulitan menemui ajalnya sebelum jimat tersebut dihilangkan dari tubuhnya. *Nak, simbahmu tak bisa mati sebelum susuk dan gotri itu dikeluarkan dari badannya dan jampi-jampi dilepas dari mulutnya. Ia tidak bisa mati meskipun telah lama mati (hal 15).* Larung dan ibunya sampai pada kesimpulan bahwa apa yang dimiliki oleh neneknya harus dilenyapkan dan itu sama saja dengan keinginan untuk membunuh neneknya. Dalam pikiran Larung muncul gagasan seperti yang terjadi pada masyarakat modern saat ini dengan tindakan medis untuk mempercepat kematian atau euthanasia.

Mitos dan kontramitos yang berkaitan dengan hubungan suami istri tampak pada jalinan hubungan pasangan Yasmin Moningga + Lukas dengan Saman dan pasangan Sihar Situmorang + Istri dengan Laila Gagarina. Dalam pandangan masyarakat, umumnya ikatan suami istri merupakan suatu ikatan yang sakral baik secara sosial maupun religi. Dengan demikian ada suatu keharusan untuk mempertahankan ikatan tersebut.

Dalam novel ini justru hal itulah yang ingin diingkari. Perselingkuhan adalah suatu perilaku yang tidak perlu dirisaukan dan dipermasalahkan. Mitos tentang pentingnya kesetiaan suami istri dihadapkan dengan kontramitos jalinan cinta segitiga. Yang menarik dalam novel ini yakni siapa dalam pasangan tersebut yang melakukan perselingkuhan. Pada pasangan Yasmin + Lukas, yang melakukan perselingkuhan adalah Yasmin yang notabene seorang wanita -- dengan Saman. Sementara itu pada pasangan Sihar + Istri yang melakukan perselingkuhan adalah Sihar (si suami) dengan Laila.

Perilaku perselingkuhan yang terjadi dianggap sebagai hal yang biasa dengan segala bentuk pembenaran. Yasmin merasa bosan dengan Lukas yang merupakan seorang ilmuwan tulen dan cenderung bersifat dingin. *Lihalah temanku Yasmin Moningga. Wanita sempurna. Cantik,*

cerdas, kaya, beragama, berpendidikan moral Pancasila, setia pada suami. Paling tidak itulah yang dia mau akui tentang dirinya. Yang dia tidak mau akui: perselingkuhannya dengan Saman (hal 78).

Perselingkuhan Sihar dengan Laila terjadi hanya karena mereka sering bertemu dalam aktivitas kesehariannya. *Siapakah yang bersalah? Sihar, siapakah yang bersalah jika seorang suami ingin bercumbu dengan gadis yang ia temui di sebuah perjalanan? (hal 103).* Hal itu ditambah dengan kenyataan bahwa istri Sihar tidak bisa memberi keturunan. *Ia mungkin wanita yang percaya bahwa suami boleh berselingkuh selama tidak di rumah dan di hadapan istrinya (hal 122).*

Dalam kehidupan masyarakat, pria mempunyai kedudukan lebih tinggi dibandingkan wanita dalam berbagai bidang. *Wanita diciptakan dari iga. Karena itu ia ditakdirkan memiliki kecenderungan untuk bengkok sehingga harus diluruskan oleh pria (hal 136-137).* Kondisi itulah yang dipandang oleh Ayu Utami perlu diubah dan didekonstruksi. Mitos wanita di bawah ketiak laki-laki sudah tidak berlaku lagi.

Pilihan Ayu untuk menghancurkan dominasi laki-laki jatuh pada perilaku yang dianggap paling mewakili bentuk relasional laki-laki dan wanita, yaitu berkenaan dengan perilaku seksual. Dalam hal yang satu ini menurut pikiran Ayu wanita pun dapat mendominasi dan bahkan mengatur segalanya. Tokoh-tokoh wanita yang ada dalam novel *Larung* merupakan penggambaran yang jelas atas kondisi di atas. Semua tokoh wanita menganggap dirinya lebih dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Tokoh Cok (lengkapnya Cokorde Gita Magaresa) ditampilkan sebagai tokoh wanita yang selalu aktif berhadapan dengan laki-laki terutama perilaku seksual. Bahkan dia bangga dengan julukan *perek* (perempuan eksperimen) yang diberikan teman-temannya. *Memang, waktu itu pacarku mulai banyak dan aku sering minta tolong mereka bertiga untuk menjadi tameng jika aku pacaran dengan yang lain. Aku tak tahu, apakah karena melihat pacarku banyak atau karena tahu apa*

yang aku lakukan dengan mereka, Yasmin kemudian menyebutku perek (hal 83). Walaupun berhubungan dengan banyak laki-laki dia tidak merasa dirinya sebagai pelacur, perempuan yang hina. *Biarain paling tidak, aku bisa menyombongkan bahwa akulah satu-satunya dari kami berempat yang pertama kali melakukan hubungan seks karena sadar dan suka (hal 86).*

Tokoh Yasmin Moningka dan Laila Gagarina juga merupakan tokoh yang mendominasi laki-laki, khususnya dalam perlakuan seksual. Hal itu ditunjukkan dengan aktivitas perselingkuhannya. Yasminlah yang mengejar Saman dan Lalia jugalah yang menjerat Sihar. Sementara itu tokoh wanita lainnya, yaitu Shakuntala, digambarkan sebagai seorang yang memiliki perilaku biseksual. Dalam dirinya ada sifat kejantanan sekaligus kewanitaannya.

2) Interaksi Manusia dengan Tuhan

Novel *Larung* diawali dengan sebuah kalimat yang tampak sederhana tetapi sangat mengesankan: *Siapakah yang menentukan jarum kematian?* (hal 1). Kalimat tanya tersebut menggiring pemahaman kiat pada sesuatu yang paling esensial yang berhubungan dengan kesadaran religius dalam diri manusia. Kesadaran religius dalam diri manusia memberikan kemungkinan adanya kesadaran tentang adanya kekuatan yang mahakuasa yang mengitari dan mengendalikan kehidupan manusia. Permasalahan yang muncul adalah *siapa* dan *apa* sebenarnya kekuatan tersebut, di mana kekuatan itu berada, bagaimana kita harus memahami dan mengerti hal itu? Dalam perspektif teologis barangkali jawabannya akan sangat sederhana, yakni TUHAN. Akan tetapi, justru di balik kesederhanaan penyebutan nama TUHAN itulah segala misteri berawal.

Kembali pada pertanyaan di atas, Ayu Utami sebagai pengarang mempunyai tendensi untuk menjawab secara tuntas dan meyakinkan. Jawaban dari pertanyaan tersebut diungkapkan melalui beberapa persoalan, yaitu (i) keberadaan Tuhan, (ii)

hakikat manusia, dan (iii) makna kehidupan dan kematian. Tampak sekali bahwa paparan Ayu tentang persoalan-persoalan tersebut merupakan suatu bentuk penolakan (kontramitos) terhadap pandangan umum yang diyakini orang tentang Tuhan, tentang cikal bakal manusia, tentang hidup dan mati.

Bagi tokoh-tokoh novel *Larung* semua keyakinan manusia, termasuk adanya Tuhan adalah ilusi. Dalam pandangan Shakuntala Tuhan itu tidak ada dan orang mempercayai Tuhan adalah orang yang bodoh dan mau dibodohi. *Ibu ada beberapa kenyataan. Pertama, dia sudah mati. Kedua, aku ternyata juga laki-laki. Ketiga, Tuhan tak ada. Kenyataan kedua kuucapkan dengan antusias (hal 142).*

Pernyataan Shakuntala di atas digunakan oleh Ayu untuk mempertanyakan kembali keberadaan Tuhan. Ketika kakak laki-lakinya meninggal dalam sebuah kecelakaan di kompleks (ABRI), meskipun sudah dikuburkan, ibunya menyatakan anaknya tidak meninggal. Lalu Shakuntala membantah. *Bagaimana mungkin kakak tidak meninggal, ia telah dikuburkan dan ibunya ikut membuka peti jenazahnya.* Tetapi ibu tetap yakin anaknya tidak meninggal. Keyakinan ibunya itulah yang dipertanyakan oleh Shakuntala dalam konteks untuk mempertanyakan keyakinan tentang adanya Tuhan.

Untuk menegaskan kembali bahwa Tuhan hanyalah suatu bayangan semu, Ayu mengajukan argumentasi tentang konsep kasih. Dalam terminologi teologis penanda keberadaan Tuhan termanifestasikan dalam bentuk kasih pada umatnya. Segala hal yang menunjukkan adanya kasih oleh karenanya dapat disejajarkan, bahkan didentikkan, dengan Tuhan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh tokoh *Larung*, *Lenin adalah Tuhan, sebagaimana Kristus adalah Tuhan, sebab Tuhan adalah Kasih dan Kristus dan Lenin juga kasih. Isadora Duncan, penari Amerika (hal 223).*

Pertanyaan dan pernyataan Shakuntala dan *Larung* tentang keberadaan

Tuhan semakin dipertegas oleh tokoh Koba. Koba sampai pada suatu kesimpulan bahwa agama itu sebenarnya adalah candu. Bahkan Koba menyamakan antara agama dengan Saptamarga dalam lingkungan ABRI. "*Sapta Marga adalah candu para prajurit, sebagaimana agama adalah candu masyarakat. (hal 217).*

Pemahamannya tentang Tuhan menjadi landasan untuk menjelaskan hakikat manusia, makna hidup dan misteri kematian. Penjelasan yang ditampilkan tetap diarahkan untuk menjawab pertanyaan awal siapakah yang menentukan jarum kematian, sebagaimana diajukan pada awal novel. Dengan memperhatikan tiga kutipan novel berikut ini, kita dapat memperoleh gambaran lengkap tentang sikap dan pandangan pengarang tentang hal-hal di atas melalui pikiran-pikiran tokoh.

-Ada tikus mati di plafon ... Barangkali bukan tikus, tapi kucing. Kucing tau saatnya ajal dan ia akan menyendiri dalam tapa untuk mati (hal 50)

-Kenapa manusia menjadi tua, sakit sebelum mati dan busuk? Sebab tubuh mencintai kehidupan maka ia melawan maut dengan sakit. Kelak akan kukalahkan tubuhku sebelum uzurku menjadi harga diriku. Kelak akan kukalahkan segala rasa sakit sebelum ia mencampakkanku pada sia-sia. Hidup bukan menunda kematian melainkan memutuskannya. Akan kuputuskan kematianku jika sampai waktunya. Tetapi waktuku belum tiba. Melainkan waktu nenekku (hal 49).

-Adakah kematian yang ditentukan sendiri. Semua maut adalah hukuman mati. Tetapi kematian akan menjadi sejenis bunuh diri ... (hal 52).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana keyakinan tokoh-tokoh novel *Larung* tentang hidup dan mati. Kematian ditentukan oleh diri sendiri. Suatu yang tentu berlawanan dengan pandangan yang

selama ini ada di masyarakat yang merujuk pada pandangan agama. Dalam pandangan agama samawi diyakini bahwa hidup dan mati ditentukan oleh Tuhan dan hanya Tuhan yang mengetahui saat kematian tiba. Kematian berkenaan dengan takdir Tuhan.

Dalam novel ini ditegaskan bahwa manusia dapat menentukan kematiannya. Hal itu dibuktikan melalui kematian tokoh Larung, Saman, Koba, dan Togok di akhir novel ini. Larung sudah merasakan bayangan kematian. *Bunuh. Mereka tak pernah sungguh-sungguh merasa dekat dengan kematian selama ini. Dibunuh atau membunuh. Masih jauhkah. Sudah dekatkah. (hal 235).* Larung menemukan jawabannya, kematian itu sudah dekat. Larung berusaha memancing emosi petugas yang menangkapnya dan akhirnya dia ditembak mati. Itulah jawaban kalimat tanya yang membuka novel ini. Kematian Larung, Saman, dan teman-teman aktivis lainnya (Chanras, Republika, Agustus 2002).

3) Interaksi Manusia dengan Diri Sendiri

Karya sastra adalah dunia rekaan berdasarkan dunia nyata. Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam kedirian mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sebagai bentuk seni, kelahiran karya sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai dan pada gilirannya sastra juga akan memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai (Suyitno, 1986:3). Oleh karenanya, dalam batas-batas tertentu, hal-hal yang terdapat di dalam karya sastra dapat ditarik ke luar dihubungkan dengan realitas yang melingkupinya.

Melalui novel *Larung* dengan cara dan gaya yang spesifik, Ayu Utami ingin menjelaskan relasional antara sastra dan tata nilai. Dalam novel *Larung* ditemui hal-hal yang berkaitan dengan tata nilai, norma dan etika melalui pikiran, perilaku, dan sikap hidup tokoh-tokohnya. Penggambaran tentang tata nilai dalam karya sastra tersebut tentu saja sudah melalui proses interpretasi dan kreasi dari pengarang. Oleh karenanya,

apa yang ada dalam karya sastra tidak selamanya bersifat linier bila dihubungkan dengan realitas.

Novel *Larung* menggambarkan beberapa hal yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri. Hal yang ditawarkan antara lain (i) pemahaman nilai-nilai kemanusiaan, dan (ii) harga diri dan kehormatan. Sebagaimana dijelaskan di atas, bentuk tawaran tersebut lebih bersifat mempertanyakan kembali hal-hal yang sudah umum berlaku di masyarakat.

Dalam hidupnya manusia sering dihargai dari sisi fisiknya. Nilai manusia ternyata berhenti pada tataran fisik. Akan tetapi, begitu kematian tiba, jasad akan kembali ke unsur asalnya menyatu dengan tanah. Itulah yang ingin ditegaskan oleh Larung ketika dia melakukan tindakan mutilasi pada jenazah neneknya. Untuk menemukan jejak-jejak kekuatan dan kekebalan pada tubuh neneknya, Larung memutuskan untuk melakukan pembedahan pada tubuh neneknya. Tetapi jejak-jejak benda sihir itu tak ditemukannya. *Maafkanlah, telah aku acak-acak tubuh dan parasmu tetapi tak kutemukan juga susuk dan gotri itu. Hanya, kini aku percaya bahwa ngkau telah mati. Tetapi kuisakan telingamu, labirin dengan bulu-bulu kecil (hal 74).*

Apa yang dilakukan Larung terhadap neneknya merupakan suatu bentuk kontramitos terhadap mitos yang selama ini ada di masyarakat. Kita sudah seharusnya menghargai nilai kemanusiaan termasuk harus memperlakukan jenazah dengan sepantasnya. Sebagaimana pernyataan ibu Larung mengomentari tindakan itu. *Tuhanku. Kamu tak punya rasa hormat sedikitpun pada tubuh dan sisa kehidupan (hal 74).*

Tokoh-tokoh wanita dalam novel *Larung* menampilkan dimensi dalam sisi kehidupan manusia. Mereka menjadikan dirinya sebagai sebuah komunitas baru yang menolak lembaga perkawinan, berkomunitas seperti hewan, dan menikmati hidup seperti komunitas itu. Hidup seperti burung, kawin begitu

mengenal birahi, sesudah itu tak ada dosa. Bagaimana Cok yang merasa bangga dengan petualangan seksual dengan beberapa laki-laki dalam hidupnya. *Ya, gue bisa biang begitu karena gue udah tidur dengan entah berapa lelaki. Perawan, lakor, duda. Sampe kadang capek. Hubungan-hubungan pendek membikin kita yakin bahwa cinta dan seks itu nggak istimewa amat (hal 117).*

Bahwa virginitas, sebagaimana yang diyakini masyarakat dikaitkan dengan harga diri dan kehormatan, bagi mereka bukanlah hal yang penting. Ketika melakukan suatu perbuatan selama diyakini akan mendapatkan kepuasan dan dilakukan dengan penuh kesadaran tidak perlu dipersoalkan meskipun melanggar norma-norma. Norma tersebut ada karena diciptakan oleh manusia. Mengapa manusia tidak berusaha menciptakan norma-norma yang baru untuk menyesuaikan dan sekaligus menjadi pembenar bagi langkah dan tindakan yang dilakukan?

b. Cara Pengungkapan Mitos

Secara umum pengarang menganggap bahwa mitos itu penting. Oleh karena kedudukannya yang penting itulah menuntut adanya proses pembaharuan. Pembaharuan yang dimaksud bisa dilakukan melalui upaya menghadirkan mitos baru. Mitos baru itulah yang pada awalnya dimaknai sebagai kontramitos. Menurut Junus (1982:85) bagaimanapun dominannya suatu mitos ia selalu akan didampingi oleh suatu mitos lain yang merupakan kontramitos. Hanya dalam masyarakat yang betul-betul tertutup akan ditemui kemutlakan suatu mitos.

Pengarang merupakan salah satu elemen masyarakat yang berperan dalam proses dialektika mitos dan kontramitos. Melalui karya-karyanya pengarang memberi interpretasi dan pemahaman baru terhadap suatu "kebenaran" yang terkandung dalam mitos. Dengan demikian akan lahir alternatif baru yang berkenaan dengan mitos yang diarahkan untuk menjalankan fungsi kontrol sosial.

1) Parodi

Parodi adalah cara yang digunakan oleh pengarang untuk memberikan interpretasi baru dengan menampilkan aspek-aspek kejenakaan dalam karyanya. Kejenakaan dalam hal ini tidak semata-mata untuk tujuan humor tetapi diarahkan untuk "menertawakan" sebuah realitas. Aspek kejenakaan dapat dilakukan melalui pembalikan karakter secara ironi. Suatu karakter yang telah dikenal dan dipahami masyarakat ditampilkan dalam bentuk yang berbeda secara kontras.

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, salah satu kontramitos yang dihadirkan Ayu dalam novel *Larung* adalah pernyataan dan pertanyaan tentang eksistensi Tuhan. Untuk menegaskan hal itu Ayu menampilkan tokoh Saman, yang dianggap mampu menyuarakan ajakan dan sekaligus ejekan pada masyarakat berkaitan dengan perilaku beragama.

Secara parodial tokoh Saman dihadirkan untuk menjelaskan konsep pengarang tentang Tuhan dan agama. Saman adalah seorang tokoh yang merasakan bahwa Tuhan telah pergi dari dalam dirinya. Saman pada masa mudanya adalah seorang *frater*, yang terkenal dengan *frater* Wisanggeni. *Frater* dalam agama Kristen merupakan sebutan untuk calon pastor. Dalam pandangan agama, kedudukan calon pastor dan pastor ditempatkan pada posisi tinggi sebagai pemimpin agama.

Kehidupan Saman selanjutnya sangat jauh dari warna religius. Saman terlibat dalam kehidupan bebas dengan Yasmin Moningka. Bahkan pada saat-saat tertentu hanya untuk melakukan doa atau merenung saja sudah tidak mampu dilakukannya. Kutipan berikut menjelaskan hal di atas.

Saman tak segera rebah. Pada malam-malam begini ia ingin sekali berdoa. Tapi ia tak bisa lagi. Ia kehilangan kemampuan, barangkali imajinasi, untuk berbicara dengan Tuhan. Ia menatap ke langit, melampau titik-titik

bintang yang paling kecil, namun ia tak lagi bisa membayangkan yang agung di sautu sana. Ia tutup matanya, masuk dalam dirinya, namun ia tak lagi bisa merasakan misteri yang dulu ada di sana. Dulu di sini. Pada hatinya ada yang luka. Bukan sebesar tuhan yang pergi, tetapi sebesar Upi. (hal 112)

Malalui diri Saman itulah pengarang ingin mengajak pembaca untuk merenung dan mempertanyakan kembali keasadaran beragama. Disadari saat ini bahwa kebanyakan umat beragama masih terbatas pada aspek menjalankan ritualitas. Agama sekedar dijadikan simbol-simbol hubungan sosial dan tidak dipahami sebagai bagian dari kewajiban individual berhubungan dengan Sang Pencipta. Hal itulah yang ingin diungkap melalui tokoh Saman. Bagaimana mungkin seorang *frater*, calon pastor, hanya untuk berdoa saja sudah tidak bisa. Akan tetapi kondisi itulah yang sebenarnya terjadi di tengah masyarakat selama ini.

Gaya parodial juga ditemukan pada diri Yasmin Moningka. Melalui tokoh Yasmin Ayu ingin menyampaikan salah satu bentuk perilaku kemunafikan dan kepura-puran yang hidup subur di masyarakat. Bangsa ini menamakan dirinya bangsa yang beradab, berbudi pekerti luhur, beretika tinggi dan segala atribut lainnya yang dapat diujarkan lagi. Realitas menunjukkan bahwa segala atribut tersebut sebenarnya masih berhenti pada tataran lahiriah. Kenyataan membuktikan bahwa segala bentuk penyelewengan, perilaku kotor dalam berbagai bentuk dan wujud hidup subur di negeri ini.

Melalui tokoh Yasmin, Ayu ingin memotret realitas tersebut. Yasmin adalah seorang yang memiliki kepribadian sempurna, menurut ukuran umum. Wajahnya yang rupawan, bersih seperti patung marmer. Hidupnya teratur seperti tangga yang lurus. Sekolah, senam, lulus, kerja, kawin. Akan tetapi pada akhirnya dia juga terlibat dalam perselingkuhan dengan

Saman.

Lihalalah temanku Yasmin Moningka. Wanita sempurna. Cantik, cerdas, kaya, beragama, berpendidikan moral Pancasila, setia pada suami. Paling tidak itulah yang dia mau akui tentang dirinya. Yang dia tidak mau akui: perselingkuhannya dengan Saman (hal 78).

Yasmin dapat dianggap sebagai bagian dari wajah masyarakat pada umumnya. Masyarakat yang terjebak pada tingkah laku kemunafikan dan kepura-puraan. Ironinya terletak pada atribut keberagamaan dan moral (Pancasila) yang ternyata tidak menjadi suatu jaminan kelurusan dan kebaikan tingkah laku. Barangkali hal itu dapat dihubungkan dengan kejadian beberapa waktu yang lalu pada saat ajaran tentang moral dijadikan sebagai doktrin negara, doktrin P4 dalam segala bentuk penjelmaannya.

Dalam novel ini pembicaraan tentang hakikat manusia juga disampaikan secara parodi. Pertanyaan dasar tentang manusia secara genetis tampak pada dialog antara Larung dengan neneknya. "*Larung, anak lanang.*" Dengan matanya yang hitam (*kadang aku teringat pada kera.*) "*Anak lanang, persis bapakmu, persis mbah kakungmu .*" (hal 9).

Melalui ungkapan di atas kita diajak merenungkan kembali keyakinan-keyakinan yang ada saat ini. Kita merasa digiring pada sebuah pemikiran lain walaupun sebenarnya bukan pemikiran baru. Dalam persektif teologis (agama) sudah diterangkan tentang keberadaan manusia secara genetis. Dalam novel ini Ayu memrpertanyakan hal itu dengan mengingatkan kembali pemikiram pada teori evolusi Charles Darwin mengenai asal-usul manusia.

Mitos dan kontramitos yang ditampilkan dengan gaya parodi dalam Larung tampak juga pada keberadaan tokoh Wayan Togog. Nama Wayan Togog sebenarnya sebutan atau nama lain dari

nama asli pemberian orangtuanya, yaitu Ketut Alit Kertapati. Ayahnya seorang dokter bedah kosmetik di Surabaya dan ibunya dosen hukum tata negara. Mereka keluarga terpelajar dan berada.

Dalam kehidupan selanjutnya Ketut Alit Kertapati tidak mengikuti jejak keluarganya dengan berdiam diri di Bali dan masuk pada kasta tinggi. Ia lebih suka pada pada kehidupan masyarakat kecil dan kaum tertindas. Perhatian dimulai dengan mengamati kehidupan orang-orang yang bekerja di klinik ayahnya. Dia merasakan adanya ketidakadilan sosial dari perilaku ayahnya kepada para pekerja.

Yang menarik dari Ketut Alit yakni sebutan yang digunakannya. Wayan Togog adalah dua nama dari komunitas yang berbeda, yang pertama dekat dengan tradisi Bali dan kedua berada pada lingkungan Jawa, khususnya dunia pewayangan. Nama Togog sengaja dipilih dengan dihadapkan pada nama besar lainnya yaitu Semar. Alasan pemilihan nama Togog itulah yang menjadi fokus dalam pemberontakan terhadap mitos yang diyakini orang selama ini.

Ia mengganti sebutannya menjadi Wayan Togog. Sebab Semar, abdi pada Pandawa, adalah lambang Suharto dan Orde Baru. Maka, Togog, abdi para Kurawa niscaya lawannya. Ia mulai menafsir terbalik wayang purwa: kelima Pandawa adalah elit politik dan keseratus Kurawa adalah rakyat banyak (hal 209).

Dalam kehidupan nyata masyarakat menganggap bahwa Semar adalah tokoh yang baik, penasehat kaum Pandawa, tokoh yang dikenal setengah manusia setengah dewa. Dalam pandangan Ayu Utami, tokoh Semar diidentikkan selalu dekat dengan kekuasaan, lingkaran Orde Baru. Melalui tokoh Ketut Alit Kertapati pengarang ingin memaknai kembali kebesaran tokoh Semar yang hidup di masyarakat.

2) Satire

Pengarang dapat pula mengungkapkan interpretasi mitos menggunakan cara mengejek melalui sindiran. Ejekan melalui sindiran tersebut biasanya tertuju pada cara, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menyikapi suatu kebiasaan. Hal itulah yang disebut cara satir. Melalui cara satir pengarang ingin mengajak pembaca untuk mempertanyakan kembali sikap yang selama ini diyakini.

Pengungkapan mitos dan kontramitos dengan cara satire tampak pada pembahasan masalah harga diri dan kehormatan seorang wanita, khususnya berkaitan dengan keperawanan (virginitas). Masyarakat umum, dengan berdasar pada norma agama dan etika, menganggap bahwa keperawan identik dengan kehormatan seorang wanita. Mitos itulah yang dicoba digugat oleh Ayu Utami.

Tokoh-tokoh wanita dalam novel *Larung* ditampilkan sebagai komunitas wanita yang tidak lagi terjebak pada mitos keperawanan. Dalam hubungannya dengan harga diri dan kehormatan apa perbedaan antara keperawanan (wanita) dan keperjakaan (laki-laki). Tokoh Cok adalah tokoh yang justru menempatkan makna keperawanan pada titik yang terendah. Bahkan Cok merasa bangga dengan perilaku seks bebasnya, ketika dia merasa apa yang dilakukannya atas kemauan dan kesadarannya sendiri, walau harus kehilangan keperawanan. *Lalu kupikir-pikir, kenapa aku harus menderita untuk menjaga selaput daraku sementara pacarku menapat kenikmatan? Enak di dia nggak enak di gue. Akhirnya kupikir bodo amat, ah, udah tanggung. Aku pun lemakukannya, senggama (hal 83).* Baginya keperawanan tidak ada hubungan sama sekali dengan kehormatan dan harga diri. *Oh, keperawanan adalah mahkota yang harus dijunjung tinggi. Dikempi erat, begitu? (hal 79).*

Secara satire makna keperawanan ditampilkan melalui tokoh Lalia. Berbeda dengan tokoh Cok, yang senang dengan kehidupan bebas, tokoh Laila digambarkan

sebagai tokoh yang memegang prinsip kehormatan diri dengan selalu menjaga keperawanan. Laila hanya akan menyerahkan dirinya kepada orang yang dicintainya. Seorang laki-laki (dan pada umumnya laki-laki memang demikian) yang menjunjung tinggi keperawanan, yaitu Sihar. Ironisnya orang dicintainya tersebut telah menikah dengan orang lain. Akhirnya, Laila menderita dengan perilaku yang diyakini itu.

Melalui Cok dan Laila pengarang ingin mengungkap kembali realitas yang terjadi di masyarakat selama ini. Masihkah keperawanan dimaknai dengan segala keagungannya bila dihubungkan dengan makna perkawinan. Apakah memang hal itu yang menjadi penentu segala-galanya dalam kehidupan berumah tangga. Dalam kehidupan modern ini sebenarnya virginitas tidak selalu identik dengan perilaku seksual. Virginitas semata-mata berhubungan dengan istilah klinis medis dan tidak selamanya terkait dengan harga diri dan kehormatan.

Kedua novel Ayu Utami, baik *Saman* maupun *Larung*, memang banyak mengupas pertanyaan tentang tubuh. Membicarakan bagian-bagian paling pribadi dari tubuh wanita. Oleh karena banyaknya ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan seks, Ayu dianggap oleh sebagian orang terlalu mengeksploitasi kehidupan seks bebas. Berkenaan dengan hal tersebut Ayu Utami mempunyai alasan tersendiri. Menurut Ayu, kata seperti vagina dan labia itu sebenarnya istilah yang sangat klinis. Dalam *Saman* dan *Larung*, menurut Ayu, tidak membicarakan seks sebagai peristiwa. Pembaca tidak mengintip orang saat berhubungan seks, tetapi mendengar orang berbincang-bincang tentang hubungan seks (Republika, Agustus 2002).

Sindiran dalam novel *Larung* juga berkenaan dengan perilaku manusia dalam peribadatan dan kesadaran beragama. Hal itu tampak pada dialog antara Shakuntala dengan ibunya. Shakuntala merasa bahwa keyakinan ibunya atas segala hal yang ada di

dunia, termasuk keyakinannya tentang Tuhan merupakan ilusi semata. Shakuntala tidak perlu lagi harus berdebat dengan ibunya karena dia merasa yakin bahwa ibunya merasa bahagia dengan apa yang diyakininya. *"Dia mungkin tidak senang, tapi dia bahagia." Tapi dia hanya dibodohi saja. Cuma orang bodoh yang bahagia karena dibodohi.* (hal 143).

Dialog tersebut disiapkan untuk memperkuat kritiknya terhadap ucapan ibunya yang dipandang sebagai ilusi, seperti: *Tuhan ada*. Artinya adalah bahwa orang yang meyakini kalimat seperti itu dalam pandangan pengarangnya adalah orang bodoh yang dibodohi. Oleh karenanya apa yang diungkapkan pengarang tersebut tidak saja berupa sebuah sindiran tetapi sekaligus mengejek keyakinan orang-orang beragama.

Agama dalam pandangan pengarang adalah ilusi, termasuk adanya Tuhan. Bahkan pada bagian lain dalam novel ini agama diidentikkan dengan candu masyarakat, yang membuat masyarakat terbius sehingga segala perilakunya tanpa bentuk kesadaran. Dengan demikian kebahagiaan seorang pemeluk agama didasarkan atas keyakinan ilusi, termasuk keyakinan terhadap Tuhan. Seorang pemeluk agama akan merasa bahagia bila telah menjalankan perintah Tuhan berdasarkan keyakinannya. Akan tetapi dalam pandangan Ayu Utami mereka itu adalah orang bodoh yang dibodohi. Oleh karena itu, persoalan yang sebenarnya terletak pada keyakinan-keyakinan keberagaman (spirituil) diukur dan dihadapkan dengan keyakinan empiris (materiil) yang cenderung antiagama (Chanras, Republika Agustus 2002).

3) Dialektika

Pengingkaran mitos melalui dialektika dilakukan dengan menampilkan pertentangan tajam antara dua konsep yang bertolak dari ide yang berlawanan. Pertentangan yang tajam itu sengaja dilakukan untuk menghasilkan suatu

pemikiran atau konsep baru yang dapat mewartakan dan menampung hal-hal yang konstruktif dari masing-masing konsep atau ide yang dipertentangkan

Gaya dialektika tampak pada pengungkapan masalah yang lebih dekat hubungannya dengan etika, yakni pemaknaan dua hal yang bertentangan yaitu (a) bagian kiri dan kanan, dan (b) cara vertikal dan horisontal. Dengan pernyataan yang tegas Ayu sampai pada kesimpulan tidak seharusnya kita selalu memisahkan bagian dari sudut pandang atas bawah (bumi dan langit). Pengarang mengajukan konsep sebaiknya merujuk pada pembagian kiri dan kanan. *"Janganlah membagi langit dan bumi tetapi bagilah kanan dan kiri sebab kaki tak bisa berjalan tanpa kepala naumun kepalamu juga akan njeblug keracunan jika tak ada dubur dan liang kemih untuk membuang kotoran.* (hal 27)

Menurut pengarang atas dan bawah adalah bagian yang tak terpisahkan tetapi kanan dan kiri bisa hidup sendiri-sendiri. Jika kita memisahkan lapis atas dan bawah maka itu termasuk kegiatan penguraian. Akan tetapi jika memisahkan kanan dan kiri dapat dikatakan kegiatan menggandakan.

Gambaran tersebut terasa tepat digunakan untuk memotret realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Masyarakat selalu terjebak pada pembedaan kelas sosial, pada ukuran kelas tinggi dan kelas rendah. Belum terpikirkan pembedaan yang sifat vertikal, yang bersifat mendatar. Dengan pembedaan itulah sebenarnya akan muncul suatu perilaku yang mengarah pada sifat menonjolkan egaliter, kesamaan dalam keragaman.

Untuk mempertentangkan dua hal yang berbeda secara prinsipil, sebagai inti dari konsep dialektika, ditampilkan seorang tokoh yang memiliki anggota tubuh serba kiri. Tokoh ini, walaupun hanya memiliki anggota tubuh bagian kiri, dia tidak merasakan dirinya sebagai orang yang cacat. Dia bisa hidup dengan kondisi tersebut. Bahkan dia yakin betul bahwa daur hidup selalu dimulai dari bagian kiri, sebagaimana

dibuktikan secara ilmiah bahwa protozoa membelah diri ke arah samping kiri dan reproduksi yang baik adalah sebelah kiri. Kiri ternyata lebih baik seperti pernyataan berikut ini.

Lalu ia lebih bersemangat bercerita kenapa kiri lebih baik ketimbang kanan, dan kenapa pembagian vertikal lebih masuk akal ketimbang horizontal. Kalian mengajar tabik dengan tangan kanan dan menyebutnya sopan, tetapi manusia cukup dengan sisi kirinya saja sebab jantung di dada kiri dan cebok lebih penting ketimbang salaman, sebab yang pertama adalah demi kebersihan dan yang terakhir adalah demi basa-basi (hal 27).

Dalam novel ini permasalahan mitos dan kontramitos cinta juga ditampilkan dengan cara dilektika. Apakah cinta itu selamanya harus berbalas? Apakah cinta merupakan suatu jenis hubungan yang bersifat resiprokal? Apakah cinta selalu mengandaikan hubungan yang timbal balik?

Pembahasan makna cinta dihadirkan melalui hubungan antara Laila dengan Sihar. Laila mencintai Sihar, seorang pria yang sudah beristri. Pertanyaan mendasar yang diungkapkan melalui tokoh tersebut yaitu apakah Sihar juga harus mencintai Laila. *"Katakanlah, Laila bertepuk sebelah tangan. Sekarang, pertanyaannya, apakah dia masih bisa meneruskan hubungan yang semacam itu? "Pertanyaan itu nggak relevan. Soalnya, itu sudah mengandaikan bahwa perasaan harus timbal balik. Kita justru sedang membicarakan apakah harus cinta saling berbalas?"*

Perdebatan tentang cinta tersebut akhirnya ditutup dengan suatu pernyataan bahwa pada dasarnya cinta boleh hanya satu arah, tapi asmara harus selalu berbalas. *"Tentu --dalam Laila dan Sihar. Cinta boleh hanya satu arah, tapi asmara memang harus resiprokal," kata Yasmin, "agar sebuah hubungan berjalan".*

Permasalahan yang diungkapkan di atas pada intinya tidak hanya terbatas pada

bentuk cinta dalam hubungannya dengan lawan jenis. Cinta dapat terjadi dalam berbagai dimensi. Cinta dapat dibangun melalui berbagai perilaku dan tindakan yang akhirnya mengarah pada sebetuk keyakinan. Seperti apa yang dingkapkan oleh Cok, cinta itu sebenarnya juga sebetuk ilusi.

Sebagai penutup bahasan perlu dikemukakan bahwa novel *Larung* itu sendiri sebenarnya merupakan kontramitos terhadap novel pada umumnya. Novel *Larung* menawarkan hal baru, yang dapat dianggap sebagai kontramitos, di tengah perkembangan novel Indonesia saat ini. Beberapa hal yang menjadi ciri penanda kebaruan dari novel *Larung* yakni (1) pilihan sudut pandang, semua tokoh dalam novel dapat bertindak sebagai pencerita, (2) lebih mengarah pada bentuk fragmen, dan (3) kelonggaran kadar fiksionalitas, yang tampak melalui kehadiran dua secara bersamaan yaitu (a) sastra dengan ilmu pengetahuan, (b) sastra dengan jurnalisme, dan (c) sastra dengan fakta empiris.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Mitos dan kontramitos dalam novel *Larung* dari aspek wujud rujukannya dikelompokkan dalam tiga klasifikasi, yaitu (a) merujuk pada interaksi antarmanusia, (c) merujuk pada interaksi manusia dengan Tuhan, dan (c) interaksi manusia dengan diri sendiri.
- 2) Mitos dan kontramitos tersebut disampaikan dengan beberapa gaya yaitu (a) gaya parodial, (b) gaya satire, dan (c) gaya dialektika.
- 3) Novel *Larung* dapat dianggap sebagai kontramitos terhadap mitos-mitos yang melingkupi keberadaan karya sastra (novel) yang ada pada saat ini.

2. Saran

Penelitian yang mengungkapkan tentang mitos dan kontramitos dalam novel *Larung* ini masih terbatas pada kajian yang bersifat struktural semiotik. Oleh karena itu, masih sangat terbuka kemungkinan untuk melakukan kajian lebih lanjut, khususnya diarahkan pada masyarakat pembaca. Kajian dapat dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan resepsi sastra. Dengan demikian akan diketahui tanggapan masyarakat terhadap mitos dan kontramitos yang ditampilkan dalam novel tersebut.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1981. *Mithologies*. New York: Granada Publising.
- Chanras, Amril. 2002. "Tuhan dan Ilusi, Kajian Atas Novel *Larung*": *Repubilka*, Agustus 2002.
- Esten, Mursal. 1990 *Tradisi dan Modernisasi dalam Sandiwara*. Jakarta: Ildep-Intermasa
- Hasanuddin. 1998. *Pengaruh Mitos dalam Karya Sastra Indonesia Warna Lokal Minangkabau*. dalam *Majalah Humanus*. Lemlit IKIP Padang.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar. 1986. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Sunardi. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.